

Hubungan gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia

Sri Suharti*, Sarinah Sri Wulan

Akademi Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung

Korespondensi penulis: Sri Suharti. *Email: srisuharti1977@gmail.com

Abstract

Background: Hearing loss is a common health problem among older adults. Hearing loss can lead to social isolation, depression, and withdrawal from life activities, which can impact quality of life. The four domains of quality of life are defined as subjective perception or experience, behavior, potential capacity, and state of being.

Purpose: To determine the relationship between hearing impairment and quality of life in the elderly at the UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, South Lampung.

Results: Quality of life was good as many as 14 respondents (58.3%), and 10 respondents (41.7%). From the correlation test, it was found that the p-value was 0.050 (0.05), which means that there is a tendency that the elderly with hearing loss have a poor quality of life.

Method: Quantitative research using cross-sectional design with 24 elderly respondents using purposive sampling technique, data collection tool using a questionnaire in the form of a favorable scale of 1-5, this research variable uses two variables.

Results: Fourteen respondents (58.3%) reported good quality of life, while 10 respondents (41.7%) reported poor quality of life. The correlation test yielded a p-value of 0.050 (0.05), indicating a tendency for elderly people with hearing impairment to have a poorer quality of life.

Conclusion: There is a relationship between hearing impairment and quality of life in elderly people at the UPTD PSLU Tresna Werdha Natar, South Lampung.

Keywords: Elderly; Hearing Loss; Quality of Life.

Pendahuluan: Gangguan pendengaran adalah salah satu masalah kesehatan yang umum dijumpai pada lansia. Hilangnya pendengaran dapat menyebabkan terjadinya isolasi sosial, depresi dan menarik diri dari aktivitas hidup yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Empat domain kualitas hidup diartikan sebagai suatu persepsi atau pengalaman subjektif, perilaku, kapasitas potensial dan status keberadaan.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan gangguan pendengaran dan kualitas hidup pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

Metode: Penelitian kuantitatif desain *crosssectional* dengan jumlah responden 24 lansia dengan teknik sampel *teknikpurposive sampling*, alat pengambilan data dengan kuesioner berbentuk favorable dengan skala 1-5, variable penelitian ini menggunakan dua variable.

Hasil: Kualitas hidup baik sebanyak 14 responden (58,3%), dan pengetahuan hidup buruk sebanyak 10 responden (41,7%). Dari uji korelasi didapatkan nilai *p-value* 0,050 (0,05), yang artinya terdapat kecenderungan bahwa lansia yang memiliki gangguan pendengaran memiliki kualitas hidup yang kurang baik.

Simpulan: Terdapat hubungan antara gangguan pendengaran dan kualitas hidup pada lansia di UPTD PSLU Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

Kata Kunci: Gangguan Pendengaran; Kualitas Hidup; Lansia.

PENDAHULUAN

Proses menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri untuk mengganti dan mempertahankan fungsi normal sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita (Azizah, 2011). Lansia merupakan proses yang terjadi secara alami pada setiap individu dimana dalam setiap proses ini terjadi perubahan fisik maupun mental yang akan berpengaruh pada berbagai fungsi dan kemampuan

tubuh yang pernah dimilikinya. Pada proses menua lansia mengalami perubahan-perubahan baik perubahan fisik pada sistem-sistem tubuh dan juga pada mental maupun psikologis (Nugroho, 2008).

Lanjut usia (lansia) merupakan bagian dari anggota keluarga dan anggota masyarakat yang semakin bertambah jumlahnya sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup. Secara umum kondisi fisik seseorang yang telah memasuki masa lanjut usia mengalami penurunan. Hal ini dapat

Hubungan gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia

dilihat dari beberapa perubahan, antara lain: perubahan penampilan pada bagian wajah, tangan dan kulit, perubahan bagian dalam tubuh seperti sistem saraf, pencernaan, perubahan panca indera, individu dengan lanjut usia sangat tergantung terhadap sistem panca indera seperti pendengaran. Pendengaran yang baik juga dibutuhkan untuk berkomunikasi kepada warga sekitar, keluarga dan dunia luar melalui televisi atau radio dan telepon pasca pensiun. (Zhang dkk, 2013).

Pendengaran merupakan salah satu sistem indera manusia yang sangat penting untuk menjalin komunikasi sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki gangguan pendengaran, maka dia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama bagi lingkungan di sekitarnya (Arifa, 2015). Gangguan pendengaran adalah salah satu masalah kesehatan yang umum dijumpai pada lansia. Hilangnya pendengaran dapat menyebabkan terjadinya isolasi sosial, depresi dan menarik diri dari aktivitas hidup. Gangguan pendengaran individu meliputi tuli, kehilangan pendengaran berat ataupun kehilangan pendengaran parsial yang semuanya dapat menyebabkan sulitnya berkomunikasi, walaupun beberapa fungsi pendengaran masih baik. Beberapa orang dengan gangguan pendengaran dapat mengalami keterbatasan dalam kebebasannya dan menderita penurunan interaksi sosial. Walaupun gangguan pendengaran tidak mengancam hidup secara tidak langsung, namun kondisi tersebut dapat membatasi aktivitas fisik dan menyebabkan gangguan kualitas hidup yang berat. (Gunawan, 2012).

World Health Organization (WHO 2015) saat ini diperkirakan ada 360 juta (5.3%) orang di dunia mengalami gangguan cacat pendengaran, 328 juta (91%) diantaranya adalah lansia (183 juta laki-laki, 145 juta perempuan) dan 32 juta (9%) adalah anak-anak. Prevalensi gangguan meningkat seiring dengan pertambahan usia. Prevalensi gangguan pendengaran pada orang di atas usia 65 tahun bervariasi dari 18 sampai hampir 50% di seluruh dunia. Survei dari Center Study (MCS). Indonesia merupakan salah satu dari empat negara di Asia Tenggara dengan prevalensi tertinggi dalam gangguan pendengaran.

Berdasarkan hasil Riskesdas 2020, prevalensi gangguan pendengaran di Indonesia secara nasional adalah 2,6%. Gangguan pendengaran dengan angka tertinggi ditemukan pada 2 kelompok

usia ≥ 75 tahun sebesar 36,6%, disusul dengan kelompok usia 65-74 tahun sebesar 17,1%, kelompok usia 55-64 tahun sebesar 5,7%, serta kelompok usia < 55 tahun sebesar 6,1%. Data Riskesdas tahun 2020, Lampung menempati posisi kedua sebagai provinsi paling banyak mengalami gangguan pendengaran setelah NTT, yaitu angka prevalensinya sebanyak 3,2% penderita (Kemenkes RI, 2013). Survei pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 25 Januari 2022 di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Panti Sosial Lanjut Usia Tresna Werda Natar Lampung Selatan, terdapat 78 lansia, dari 78 lansia 37 laki-laki dan 41 perempuan, yang mengalami gangguan pendengaran sejumlah 22 orang lansia data ini diambil dari hasil survei wawancara.

Lanjut usia akan mengalami proses penuaan, baik dari fisiknya maupun psikososialnya. Psikososial akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Dan tidak semua lanjut usia yang ada di dunia mendapatkan kualitas hidup yang baik pada saat lanjut usia. Kualitas hidup yang baik bisa dikatakan ketika hidup seseorang itu sejahtera. Kualitas hidup adalah dimana seseorang bisa menikmati dan merasakan disetiap kejadian didalam kehidupannya yang berarti dan menjadikan hidupnya semakin bermakna (Rohmah, 2012). Kualitas hidup dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Empat domain kualitas hidup diartikan sebagai suatu persepsi atau pengalaman subjektif, perilaku, kapasitas potensial dan status keberadaan. Jika salah satu kebutuhan seperti diatas tidak terpenuhi, akan timbul suatu masalah dalam kehidupan lanjut usia yang bisa mempengaruhi kualitas hidupnya (Ratna, 2008).

Penelitian sebelumnya Utomo (2018), tentang gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia, hasil penelitiannya yaitu tidak ada hubungan bermakna antara gangguan pendengaran dan kualitas hidup pada lansia. Sedangkan hasil penelitian Istiqomah (2019) terdapat hubungan antara gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia.

METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah *crosssectional*, Proses dalam pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara membagikan lembar kuisioner kepada responden untuk pertanyaan tentang hubungan gangguan pendengaran dan kualitas hidup

Sri Suharti*, Sarinah Sri Wulan

Akademi Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung
Korespondensi penulis: Sri Suharti. *Email: srisuharti1977@gmail.com

Hubungan gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia

pada lansia di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Natar Lampung Selatan.

Analisa yang digunakan adalah menggunakan analisa univariat dengan menggunakan distribusi frekuensi dalam bentuk prosentase dan narasi meliputi karakteristik responden. Analisa bivariat digunakan

untuk menguji hubungan antara kedua variabel tersebut yaitu pengaruh usia terhadap terjadinya gangguan pendengaran. Analisis bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *chi square* menggunakan *Statistical Program for Social Science* (SPSS).

HASIL

Tabel 1. Data Usia responden

Usia	Frekuensi	Prosentase (%)
62	2	8,3
65	2	8,3
66	1	4,2
67	4	16,7
69	3	12,5
70	2	8,3
72	4	16,7
73	1	4,2
74	1	4,2
75	2	8,3
76	1	4,2
78	1	4,2
Total	24	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 24 responden sebanyak 2 responden (8,3%) berusia 62 tahun, usia 65 tahun sebanyak 2 orang responden (8,3%), usia 66 tahun sebanyak 1 responden (4,2%), 67 tahun sebanyak 4 orang responden (16,7%), usia 69 tahun sebanyak 3 orang responden (12,5%), sebanyak 2 responden (8,3%) berusia 70 tahun, usia 72 tahun sebanyak 4 orang responden (16,7%) berusia 73 tahun dan 74 tahun masing-masing sebanyak 1 orang responden (4,2%) berusia 75 tahun sebanyak 2 responden (8,3%), usia 76 tahun sebanyak 1 responden (4,2%), usia 78 tahun sebanyak 1 orang responden (4,2%).

Tabel 2. Data responden dengan gangguan pendengaran

No	Keterangan	Jumlah
1.	Normal	12
2.	Gangguan ringan	11
3.	Gangguan Sedang	1
	Total	24

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 24 responden, sebanyak 11 responden (45,8%) mengalami gangguan pendengaran ringan, 1 responden (4,2%) mengalami gangguan pendengaran sedang dan 12 responden tidak mengalami gangguan pendengaran

Tabel 3. Analisa Bivariat

Table 3. Analysis of Variance							
Gangguan Pendengaran	Kualitas hidup				Total		P-Value
	Baik		Buruk				
	n	%	n	%	n	%	0,050
Normal	9	75,0	3	25	12	100	
Gangguan pendengaran	4	33,3	8	66,7	12	100	
Jumlah	13	54.2	11	45.8	24		

Sri Suharti*, Sarinah Sri Wulan

Akademi Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung

Korespondensi penulis: Sri Suharti. *Email: srisuharti1977@gmail.com

PEMBAHASAN

Karakteristik lansia di PSLU Tresna Werdha Natar, berdasarkan usia hasilnya adalah sebagai berikut dari 24 responden sebanyak 2 responden (8,3%) berusia 62 tahun, usia 65 tahun sebanyak 2 orang responden (8,3%), usia 66 tahun sebanyak 1 responden (4,2%), 67 tahun sebanyak 4 orang responden (16,7%), usia 69 tahun sebanyak 3 orang responden (12,5%), sebanyak 2 responden (8,3%) berusia 70 tahun, usia 72 tahun sebanyak 4 orang responden (16,7%) berusia 73 tahun dan 74 tahun masing-masing sebanyak 1 orang responden (4,2%) berusia 75 tahun sebanyak 2 responden (8,3%), usia 76 tahun sebanyak 1 responden (4,2%), usia 78 tahun sebanyak 1 orang responden (4,2%). Hal ini sesuai dengan pengertian lansia menurut *World Health Organization* (WHO) lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Penuaan merupakan proses alami yang tidak dapat dihindari, berjalan terus-menerus dan berkesinambungan akan menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada tubuh sehingga mempengaruhi fungsi dan kemampuan tubuh secara keseluruhan (Depkes2008). Perubahan antara lain yaitu perubahan penampilan pada bagian wajah, tangan dan kulit, perubahan bagian dalam tubuh seperti sistem saraf, pencernaan, perubahan panca indera, individu dengan lanjut usia sangat tergantung terhadap sistem panca indera seperti pendengaran (Zhang dkk,2013).

Pendengaran merupakan salah satu sistem indera manusia yang sangat penting untuk menjalin komunikasi sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang memiliki gangguan pendengaran, maka dia akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, terutama bagi lingkungan di sekitarnya (Arifa, 2015). Gangguan pendengaran dapat mengganggu hubungan perorangan dengan keluarga masyarakat (Yanas, 2014). Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa dari 24 responden, sebanyak 11 responden (45,8%) mengalami gangguan pendengaran ringan, 1 responden (4,2%) mengalami gangguan pendegaran sedang. Hal ini sejalan dengan teori Gunawan (2012), Gangguan pendengaran adalah salah satu masalah kesehatan yang umum dijumpai pada lansia.

Berdasarkan kualitas hidup didapat bahwa dari 12 responden bahwa dari 24 responden sebanyak 14 responden (58,3%) dengan kualitas hidup baik

dan 10 responden (41,7%) dengan kualitas hidup yang buruk. Hal ini sejalan dengan teori Ratna (2008) Kualitas hidup dipengaruhi oleh kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan. Empat domain kualitas hidup diartikan sebagai suatu persepsi atau pengalaman subjektif, perilaku, kapasitas potensial dan status keberadaan. Jika salah satu kebutuhan seperti diatas tidak terpenuhi, akan timbul suatu masalah dalam kehidupan lanjut usia yang bisa memepengaruhi kualitas hidupnya. Menurut *World Health Organization Quality of Life Group* (WHOQOL Group) Lopez & Snyder (2004) kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individual terhadap posisinya dalam kehidupan pada konteks sistem nilai dan budaya dimana mereka tinggal dan dalam berhubungan dengan tujuannya, pengharapan, norma-norma dan kepedulian menyatu dalam hal yang kompleks kesehatan fisik seseorang, keadaan psikologis, level kemandirian, hubungan sosial, kepercayaan-kepercayaan personal dan hubungannya dengan hal-hal yang penting pada lingkungan.

SIMPULAN

Adanya gangguan pendengaran pada lansia dapat mempengaruhi kualitas hidup seorang lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, T. N. (2015). *Gambaran Kualitas Hidup pada Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Padasuka Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Azizah, L. M. R. (2011). Keperawatan lanjut usia.
- Amalia, L., & Lanjahi, G. (2014). Pengaruh Intensitas Kebisingan dan Lama Tinggal Terhadap Derajat Gangguan Pendengaran Masyarakat Sekitar Kawasan PLTD Telaga Kota Gorontalo. *Universitas Negeri Gorontalo*.
- Istiqomah, S. N., & Imanto, M. (2019). Hubungan Gangguan Pendengaran dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Majority*, 8(2), 234-239.
- Nugroho, H. W. (2008). Keperawatan gerontik dan geriatrik. EGC.

Sri Suharti*, Sarinah Sri Wulan

Akademi Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung
Korespondensi penulis: Sri Suharti. *Email: srisuharti1977@gmail.com

Hubungan gangguan pendengaran dengan kualitas hidup pada lansia

- Nursalam, J. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Jakarta: Salembang Medika.
- Ratna. (2008). Pengaruh Faktor-Faktor Kesehatan, Ekonomi, dan Hubungan Sosial terhadap Kemandirian Orang Lanjut Usia
- Rohmah, A. I. N., & Bariyah, K. (2012). Kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal keperawatan*, 3(2).
- Sastroasmoro, S. (2014). Dasar dasar Metodologi Penelitian Klinis Edisi Ke-5. 2012. *Jakarta: CV. Sagung Seto*.
- Utomo, B. S. R., & Silvanaputri, D. (2018). Hubungan Gangguan Pendengaran Dengan Kualitas Hidup Pada Lansia Di Sasana Tresna Werdha Karyabakti Ria Pembangunan Cibubur Tahun 2018.

Sri Suharti*, Sarinah Sri Wulan

Akademi Keperawatan Baitul Hikmah Bandar Lampung
Korespondensi penulis: Sri Suharti. *Email: srisuharti1977@gmail.com